

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai kiai.<sup>1</sup>

Setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik, dan mungkin paling tradisional di negeri ini. Masyarakat memandang pondok pesantren merupakan pendidikan yang mengajarkan ilmu agama kepada santrinya saja, akan tetapi masyarakat juga bisa ikut menimba ilmu disana.

Elemen dasar sebuah pesantren terdiri dari: 1) pondok yang pada dasarnya merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. 2) Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. 3) Pengajian kitab-kitab klasik. 4) Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. 5) Kyai Istilah Kyai bukan berasal

---

<sup>1</sup> M.Munandar Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), 145

dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan.<sup>2</sup>

Dari waktu ke waktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pesantren yang pada awalnya hanya mengembang fungsi sebagai pendidikan ilmu agama saja. Sekarang penampilan pendidikan pesantren lebih beragam. Sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dan pesantren juga berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat.

Seperti halnya Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, yang mengadakan program pengajian ta'aruf yang dilaksanakan pada Jum'at ke tiga setiap bulan. Pengajian taaruf diadakan dengan berbagai macam susunan acara, mulai dari istighosah, pengajian atau mauidhoh hasanah, dan yang paling menarik adalah adanya biro jodoh. Biro jodoh tersebut bukan hanya semata-mata ingin mencari jodoh tetapi juga memberikan ilmu. Pengajian tersebut dihadiri oleh jama'ah laki-laki dan perempuan dari yang masih muda hingga yang sudah berumur.

---

<sup>2</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3S, 1983), 18

Pengajian ta'aruf baru dilaksanakan pada bulan agustus tahun 2014 di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad, sampai saat ini jama'ah nya tetap exis bahkan semakin bertambah. Sekarang memiliki sekitar 150 jama'ah. Rata-rata yang ikut pengajian tersebut sekitar umur 27 tahun ke atas. Dimana yang ikut pengajian ta'aruf bukan hanya orang-orang yang belum pernah menikah tetapi ada juga yang gagal menikah atau ditinggal meninggal oleh suaminya.<sup>3</sup>

Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'lim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.

Pengajian tersebut terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Ta'aruf adalah kegiatan bersilaturahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, atau bertamu ke rumah seseorang

---

<sup>3</sup> Uud, Ketua Pengajian Ta'aruf, *Wawancara*, Surabaya, 22 November, 2014

dengan tujuan berkenaan dengan tuan rumah. Bisa juga dikatakan bahwa tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mencari jodoh.

Pengajian ta'aruf bukan hanya sekedar perkenalan sama lawan jenis tetapi pengajian ini lebih menekankan pada saling menguatkan antar jama'ah yang memiliki masalah khususnya dalam hal lawan jenis.

Pelaksanaannya dimulai dengan membaca istighosah dipimpin oleh salah satu santri serta diikuti secara bersamaan oleh para jama'ah yang sudah hadir. kemudian diisi pengajian oleh pengasuh pesantren, dalam pengajian tersebut dipilhkan topik-topik yang berhubungan dengan cara mencari jodoh yang benar, cara dekatkan jodoh, doa minta cepat dapat jodoh, dan lain-lain . Setelah itu para jama'ah secara bergantian maju ke depan untuk memperkenalkan diri, dengan menyebutkan nama dan alamat serta diberikan waktu untuk bercerita tentang apa yang telah dialami selama ini kepada jamaah lainnya . Di lanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan doa.

Dalam proses mencari jodoh calon suami maupun istri ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada kedua belah pihak untuk mempelajari dengan sesama akhlak, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masing-masing pihak, sehingga kedua merasa kepuasan. Sehingga rumah tangga yang akan dibangun nantinya akan kukuh dan dapat melahirkan anak-anak yang shalih-shalikhah, keluarga harmonis, tentram dan damai.

Dengan adanya Biro jodoh di Pondok Pesantren Al-Jihad memberikan wadah untuk masyarakat yang memiliki masalah dalam hal dengan lawan jenis. Mencarikan pasangan hidup yang baik bagi mereka yang sedang mencarinya. Orang yang bergabung dengan biro jodoh rata-rata adalah orang yang sudah siap berumah tangga dan mandiri namun belum menemukan jodoh sejatinya. Dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat perkawinan dianggap sesuatu yang sangat penting dan mutlak. Apabila sudah berusia yang dianggap sudah waktunya menikah namun belum juga menikah atau yang mempunyai status janda atau duda maka akan menjadi bahan bincangan dalam masyarakat.

Persoalan jodoh memang terkesan sederhana. Sebagian orang berfikir mencari jodoh itu gampang. Padahal mencari jodoh atau menemukan pasangan hidup bukan lah perkara yang mudah. Tidak sedikit orang yang putus asa karena tak kunjung mendapatkan jodoh. kesulitan mencari jodoh ini pun dibuktikan dengan maraknya biro jodoh.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?
2. Bagaimana peran biro jodoh pada masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?

### C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini adalah menjelaskan tentang eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

Maka tujuan utama penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.
2. Untuk mengetahui peran biro jodoh bagi masyarakat di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

### D. Manfaat Penelitian

Sebagai aktivitas akademis, peneliti ini sangat bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi masyarakat secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis peneliti ini juga akan berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Sosial, Sosiologi Dakwah, fenomena sosial dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang fenomena yang ada di masyarakat.

Secara praktis penelitian ini berfungsi sebagai: pertama, sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga akademis. Kedua, sebagai menambah referensi wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial bagi peneliti. Ketiga, sebagai pengetahuan adanya biro jodoh di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

## E. Definisi Konseptual

### 1. Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>4</sup>

Dalam rentang waktu yang sangat lama, pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Bahkan pesantren dapat tumbuh atas dasar dukungan masyarakat. Dan juga pesantren dapat berdiri dan terus eksis di tengah kehidupan masyarakat karena didorong permintaan dan kebutuhan dari masyarakat. Kondisi ini menyebabkan pesantren memiliki fungsi yang jelas di masyarakat. Fungsi pesantren pada awal berdiri hingga sekarang telah mengalami perkembangan.

### 2. pengajian Ta'aruf

Pengajian: Pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mengkaji tentang ilmu-ilmu agama Islam. Maksudnya adalah membimbing sesering mungkin terhadap umat manusia yang sudah memeluk agama Islam pada khususnya agar keberagaman semakin

---

<sup>4</sup> Hanun Asrohah, *Perlembagaan Pesantren Asal Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), Hal: 30



meningkat. Pengajian biasanya sering di selenggarakan baik dimasjid, mushola, madrasah, perumahan bahkan perkantoran.

Tujuan mengkaji suatu ilmu adalah mendapatkan suatu ilmu yang benar. Esensi ilmu itu akan ada bila dirinya ada iman dan amal saleh, sehingga terwujudnya kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat dalam ridha Allah.

Ta'aruf adalah kegiatan bersilaturahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, main atau bertamu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya. Bisa juga dikatakan bahwa tujuan dari berkenalan tersebut adalah untuk mencari jodoh. Ta'aruf bisa juga dilakukan jika kedua belah pihak keluarga setuju dan tinggal menunggu keputusan anak untuk bersedia atau tidak untuk dilanjutkan ke jenjang khitbah (Pernikahan) ta'aruf dengan mempertemukan yang hendak dijodohkan dengan maksud agar saling mengenal.

Jadi pengajian ta'aruf merupakan pengajian yang dilaksanakan untuk mengkaji atau meneliti bagaimana bersilaturahmi atau berkenalan dengan lawan jenis dengan tujuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan.

### 3. Eksistensi

Istilah Eksistensi berasal dari kata *ex-sistere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh keluar, dengan istilah ini dapat dikatakan



bahwa eksistensi manusia seharusnya bukan dipahami sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai gerak atau menjadi, sebagai sesuatu yang mengada. Eksistensi merupakan sebuah penegasan keberadaan seseorang, kelompok masyarakat yang ditandai dengan suatu kegiatan atau aktifitas. Eksistensi ini biasanya dicerminkan dalam suatu kegiatan atau aktifitas yang rutin.<sup>5</sup>

#### 4. biro jodoh

Biro jodoh badan usaha jasa untuk menjodohkan pria atau wanita.<sup>6</sup>

Jodoh memang identik dengan arti sebagai pasangan hidup. Karena seseorang sering mengatakan bahwa suaminya adalah jodohnya atau istrinya adalah jodohnya. Jadi disini jodoh erat kaitannya dengan makna pernikahan. Bagi beberapa orang biro jodoh, dijadikan salah satu cara untuk mendapatkan jodoh secara tepat.

#### F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menganggap penelitian terdahulu yang relevan sangat penting untuk dijadikan rujukan sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian kali ini di antaranya:

---

<sup>5</sup> Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial: Untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2002), Hal: 40

<sup>6</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/biro/mirip#ixzz13QPZYNSG>

1. Skripsi Sarini Ika Rahmawati, pemilihan atau pencarian jodoh, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Syariah, Prodi Ahwalus Syakhsyiyah, 2003.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarini Ika Rahmawati ini membahas 3 hal. Pertama, membahas tentang makna keluarga dan pemilihan jodoh. Kedua, keluarga yang harmonis. Ketiga, korelasi motivasi pemilihan jodoh. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas pemilihan atau pencarian jodoh.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Sarini Ika Rahmawati jika dilihat dari objek penelitiannya jelas diketahu perbedaannya, dimana peneliti terdahulu mengambil objek atau lokasi penelitian di Kelurahan Bugih, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sedangkan penelitian kami kerjakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya.

2. Azti Arlina, Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Taaruf (Studi Fenomenologi Pada Pasangan Menikah di Awal Pernikahan), Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Komunikasi Massa, 2012.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Azti Arlina proses adaptasi antar budaya pada pasangan yang menikah melalui prosrs taaruf. Setiap individu yang menjalani proses taaruf tentu memiliki konsekuensi.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, pesantren Al-Jihad memberikan peluang kepada masyarakat untuk menimba dan mengkaji ilmu agama. Pengajian tersebut mengkaji berbagai masalah sosial yang telah terjadi dimasyarakat, khususnya dalam masalah bagaimana proses taaruf menurut syar'i. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

3. Dwi Zaini Imron Susilo, Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam Membantu Menyelesaikan Masalah Keluarga (Studi tentang pelaksanaan konseling agama di biro konsultasi remaja dan keluarga nurul falah Surabaya), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, 2001.

Penelitian ini fokus pada pelaksanaan konseling agama dalam membantu keluarga yang mengalami problem rumah tangga, ketidak tentraman, keharmonisan, dalam keluarga itu tidak ada. Objek yang akan diteliti adalah klein dari keluarga yang bermasalah dan meminta bantuan para Biro Konsultasi Remaja dan Keluarga di Yayasan Nurul Falah Surabaya melalui konselornya untuk dicarikan solusi permasalahan yang dihadapi keluarga tersebut.

Penelitian ini meskipun objeknya berbeda, tapi penelitian terdahulu sangat relevan dengan yang peneliti saat ini, karna sama-sama untuk

mencarikan solusi permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang membutuhkan bantuan dalam hal lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan mendatang.

a. Pesantren

Sejak zaman penjajahan Pesantren dan Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. eksistensi kedua lembaga tersebut telah lama mendapatkan pengakuan masyarakat. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemsyarakatan dan pendidikan lainnya.<sup>7</sup>

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia trus tumbuh dan berkembang dunia pendidikan pada umumnya. Sebuah lembaga yang bernama pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keiklasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tua, guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri.

---

<sup>7</sup> Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 1

Pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya.

Sebuah lembaga pendidikan disebut pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pengajian
- d. Asrama, dan
- e. Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.<sup>9</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan pesantren.

---

<sup>8</sup>Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 28

<sup>9</sup>Mujamil Qomar, *PESANTREN dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: ERLANGGA, 2008), 23

Pesantren selalu peka terhadap tuntutan zaman dan berperan bukan saja dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam aspek-aspek lainnya. Kegiatan-kegiatannya semakin padat dan semakin berorientasi kemasyarakatan. Tidak sedikit pesantren yang berhasil berkembang memperdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pesantren, antara lain:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa.
- b. Adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
- c. Adanya jaringan yang kuat di kalangan pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.
- d. Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.

Hubungan pesantren dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara pesantren dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan di pesantren serta mendorong minat dan kerja sama antara pesantren dengan masyarakat. Selain itu hubungan pesantren masyarakat terjadi karena adanya kepentingan yang sama antara pondok pesantren dengan

masyarakat.<sup>10</sup> Agar pelaksanaan hubungan pesantren dengan masyarakat dapat mencapai sasaran secara optimal, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip otoritas. Dalam pelaksanaan hubungan pesantren dengan masyarakat kepala pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Prinsip kesederhanaan. Prinsip ini memberikan petunjuk, bahwa program-program hubungan pesantren dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sederhana jelas dan realistis.
- c. Prinsip Ketepatan. Prinsip ini mengandung pengertian, bahwa apa yang disampaikan pesantren kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.

b. Pengajian Ta'aruf

Istilah pengajian sudah cukup banyak dikenal di kalangan masyarakat. Istilah ini menunjuk pada salah satu kegiatan yang dilakukan oleh muballigh atau ustadz dalam upaya penyebaran ajaran-ajaran islam. Format kegiatan pengajian ini sudah pernah dilakukan Rasulullah saw, sejak menerima wahyu pertama. Namun kegiatan ini untuk pertama kalinya dilakukan secara sembunyi-sembunyi yakni rumah sahabat Arqom

---

<sup>10</sup> Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *MANAJEMEN Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 248



bin Ali Arqom di Makkah. Setelah turun perintah Allah untuk mengajarka agama Islam, maka pengajian itu dilakukan secara terbuka.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, sebelum membahas tentang pengajian lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian pengajian dari segi bahasa. Pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran. pengajian berarti:

- a. Ajaran, pengajaran
- b. Pembacaan Al-Quran
- c. penyelidikan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pengajian diartikan sebagai pelajaran, memikirkan, memeriksa, dan menyelidiki.<sup>12</sup> Istilah pengajian dikalangan masyarakat luas juga sering diartikan sebagai mauidhoh hasanah atau nasehat. Menurut Moh. Ali Aziz, nasehat adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang yang bersifat memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi motivasi dan ancaman untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hamzah Ya,kub, *Publistik islam teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung:Diponegoro, 1981), 92

<sup>12</sup>W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 433

<sup>13</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 13

### Unsur-unsur pengajian:

Yang dimaksud dengan unsur-unsur pengajian adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan pengajian. Unsur-unsur tersebut meliputi: subjek pengajian, objek pengajian, materi pengajian, media pengajian, metode pengajian dan efek pengajian.<sup>14</sup>

#### a. Subjek Pengajian

Subjek pengajian adalah orang yang menyampaikan materi pengajian atau bisa dikatakan seorang kyai.

#### b. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah bahan yang akan disampaikan oleh seorang Kyai kepada para jama'ah pengajian.

#### c. Objek Pengajian

Objek pengajian adalah peserta pengajian yang pada waktu pengajian dilaksanakan ia selalu datang dan mengikutinya.

#### d. Media Pengajian

Media pengajian adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajian.

---

<sup>14</sup> Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), 270

#### e. Metode Pengajian

Metode pengajian yang menyangkut bagaimana bagaimana cara pengajian dilaksanakan agar lebih efektif dan baik.

#### f. Efek Pengajian

Yang dimaksud dengan efek pengajian adalah reaksi yang timbul dari diri jama'ah pengajian setelah menerima materi pengajian.

Pengertian ta'aruf berasal dari kata ta'arufa artinya yang menjadi tahu, yang berasal dari akar kata 'a-ro-fa' yang berarti mengenal-perkenalan.<sup>15</sup>

Pengertian ta'aruf mengalami penyempitan makna walau tidak berubah arti asalnya ketika kita berbicara dalam konteks perkawinan. Menurut Abdullah proses ta'aruf ini adalah melakukan perkawinan tanpa melalui proses pacaran, namun bukan berarti tidak ada kesempatan untuk mengenal dan menjajaki calon pasangannya terlebih dahulu. Adapun caranya dengan mempercayakan seseorang atau lembaga yang sangat terpercaya atau amanah sebagai perantara atau mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan untuk selanjutnya dapat dilakukan proses perkenalan atau ta'aruf.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Warson, *Kamus Munawwir Aran-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 57

<sup>16</sup> Ilham Abdullah, *Kado Buat Mempelai: Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah*, (Yogyakarta: Absolut, 2003), 25

Sebagai sarana yang objektif dalam melakukan pengenalan dan pendekatan, ta'aruf sangat berbeda dengan pacaran. Ta'aruf secara syar'i memang diperintahkan oleh Rasulullah SAW bagi pasangan yang ingin menikah. Perbedaan hakiki antara pacaran dengan ta'aruf adalah dari segi tujuan dan manfaat. Karena menurut kaum Islam fundamentalis tujuan pacaran lebih kepada kenikmatan sesaat, zina, dan maksiat, Ta'aruf menurut mereka tujuannya yaitu untuk mengetahui kriteria calon pasangan.

Pada proses ta'aruf, pasangan memiliki latar belakang yang berbeda-beda harus menentukan pasangan ke jenjang yang lebih lanjut, yaitu menikah. Padahal, jika secara kasat mata, dalam waktu yang relative singkat individu telah mendapat daya tarik masing-masing, tentu hal tersebut belum lah cukup sebagai bekal dalam menjalani proses pernikahan yang kekal sampai akhir hayat. Karena bersatunya individu yang berbeda tentu membutuhkan proses adaptasi hubungan yang tidak mudah. Rumitnya proses adaptasi, selain disebabkan oleh perbedaan latar belakang demografis seperti umur, sosial ekonomi, pendidikan, juga masih ada latar belakang budaya.

Secara umum proses ta'aruf melalui beberapa tahapan.

**Pertama** , ta'aruf itu sebenarnya hanya untuk penjajakan sebelum menikah . Jadi kalau salah satu atau keduanya tidak merasa cocok bisa mengakhiri ta'arufnya. Ini lebih baik daripada orang yang pacaran lalu putus. Biasanya orang yang pacaran hatinya sudah bertaut sehingga kalau

tidak cocok sulit putus dan terasa menyakitkan. Tapi ta'aruf yang Insya Allah niatnya untuk menikah Lillahi Ta'ala, kalau tidak cocok bertawakal saja, mungkin memang bukan jodoh. Tidak ada pihak yang dirugikan maupun merugikan. **Kedua** , ta'aruf itu lebih fair. Masa penjajakan diisi dengan saling tukar informasi mengenai diri masing-masing baik kebaikan maupun keburukannya. **Ketiga** , dengan ta'aruf kita bisa berusaha mengenal calon dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Hal ini bisa terjadi karena kedua belah pihak telah siap menikah dan siap membuka diri baik kelebihan maupun kekurangan. **Keempat** , melalui ta'aruf kita boleh mengajukan kriteria calon yang kita inginkan . Kalau ada hal-hal yang cocok Alhamdulillah tapi kalau ada yang kurang cocok bisa dipertimbangan dengan memakai hati dan pikiran yang sehat. **Kelima** , kalau memang ada kecocokan, biasanya jangka waktu ta'aruf ke khitbah (lamaran) dan ke akad nikah tidak terlalu lama . Ini bisa menghindarkan kita dari berbagai macam zina termasuk zina hati. Selain itu tidak ada perasaan "digantung" pada pihak perempuan. Karena semuanya sudah jelas tujuannya adalah untuk memenuhi sunah Rasulullah yaitu menikah. **Keenam** , dalam ta'aruf tetap dijaga adab berhubungan antara laki-laki dan perempuan . Biasanya ada pihak ketiga yang memperkenalkan. Jadi kemungkinan berkhawat (berdua-duaan) kecil yang artinya kita terhindar dari zina. <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> <http://www.syifa.com/?pilih=hal&id=9>

Ta'aruf merupakan upaya untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi tentang calon pasangan kita. Ta'aruf adalah mengenal, tapi tetap tidak boleh berkhawatir atau berduka-duaan. Ada 3 hal yang perlu dikenal dalam ta'aruf :

1. Ta'aruf jasadi, yaitu mengenal fisik dari calon pasangan kita.
2. Ta'aruf fikri, yaitu mengenal pemikiran atau wawasan hidup. Apakah memiliki pemikiran yang sejalan.
3. Ta'aruf ruhiyah, bagaimana visi dan misi ke depan dari calon pasangan.

Bagi orang yang akan hidup berumah tangga atau mencari calon pendamping, maka hendaknya jangan tergesa-gesa. Sebab mencari calon pendamping itu tidak untuk sementara melainkan untuk selama hidup didunia. Oleh karena itu, bagi seorang laki-laki harus pandai memilih istri, atau sebaliknya seorang wanita harus pandai memilih suami, agar tidak kecewa dikemudian hari.<sup>18</sup>

#### a. Memilih Istri

Istri adalah tempat penenang bagi suami, tempat menyematkan benih ke dalam rahimnya, ratu rumah tangga sekaligus pengatur dan pendidik anak-anaknya, tempat menumpahkan segala rahasia serta mengadakan nasip. Serta menjadi sarana memuliakan dan mendidik anak-anaknya tempat mereka mendapatkan warisan berbagai banyak nilai sifat-

---

<sup>18</sup> LM. Syarifi, *Membina Cinta menuju Perkawinan*, (Gresik: PUTRA PELAJAR, 1999), 24

sifat, tempat membentuk pribadi yang mulia atau tempat memperoleh banyak adat dan tradisinya mengenai agamanya ,dan juga tempat memperoleh latihan bermasyarakat. Oleh karena itu , Islam menganjurkan agar memilih istri yang shalihah dan menyatakannya sebagai suatu perhiasan yang terbaik yang sepatutnya dicari diusahakan untuk mendapatkannya dengan bersungguh-sungguh. Akan tetapi kebanyakan laki-laki sangat menyayangi wanita yang cantik menarik lagi berhharta, berketurunan terpendang tanpa memperhatikan lagi keluhuran budinya. Sehingga dalam perkawinannya hanya kepahitan dan malapetaka yang didapat menanggung kerugian yang tidak sedikit.

#### b. Memilih Suami

Jika seorang laki-laki dianjurkan berhati-hati dalam memilih calon istri mendapatkan jodoh wanita yang baik dan beragama, maka demikian pula wanita. Maka hendaklah dipilih seorang laki-laki yang taat beragama dan berakhlak. Sebab orang yang taat beragama dan berakhlak, maka akan mempergauli istrinya dengan baik, dan kalau menceraikannya, maka akan menceraikannya dengan baik pula.

jadi pengajian ta'aruf merupakan pengajian yang dilaksanaka untuk mengkaji atau meneliti bagaimana bersilaturrehmi atau berkenalan dengan lawan jenis dengan tujuan untuk mengetahui kriteria calon pasangan. Pengajian taaruf di pesantren Al-Jihad memberikan peluang kepada masyarakat untuk menimba dan mengkaji ilmu agama. Pengajian



tersebut mengkaji berbagai masalah sosial yang telah terjadi dimasyarakat, di antaranya masalah jodoh dan juga keluarga.

c. Eksistensi Biro Jodoh

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, keadaan yang mengandung unsur keadaan. Sedangkan menurut Zaenal Abidin Eksistensi adalah:<sup>19</sup> Eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan kenyal dan mengalami perkembangan ataupun kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi bisa juga dikenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan.<sup>20</sup> Dimana keberadaannya yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang disekeliling kita ini bahwa keberadaan kita diakui. Sehingga singkat kata eksistensi pada dasarnya butuh pengakuan dari seseorang. Untuk membangun sebuah eksistensi maka perlu dibutuhkan sesuatu yang dapat mendulang popularitas seseorang. Tidak sedikit lembaga, organisasi,

---

<sup>19</sup>Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial: Untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2007), 16

<sup>20</sup>Evi Luvna dwisang, *kamus lengkap bahasa indonesia*, (Jakarta: Karisma Publishing group, 2012), 151

komunitas, maupun individu yang sangat membutuhkan sebuah eksistensi, sehingga eksistensi sendiri sudah menjadi keharusan bagi lembaga atau kelompok yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada.

Biro jodoh merupakan badan usaha jasa untuk menjodohkan pria atau wanita.<sup>21</sup>

Biro jodoh merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntutan pada individu yang mempunyai masalah baik yang berhubungan dengan lawan jenis atau masalah keluarga. Di dalam pondok pesantren al-jihad terdapat biro jodoh yang merupakan salah satu pelayanan masyarakat dan terwujud dalam pengajian taaruf yang dibentuk untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kehidupan baik dalam keluarga maupun masalah remaja. Dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua lelaki punya keberanian atau nyali untuk menyatakan perasaan cinta, kepada wanita yang dicintai atau sebaliknya, sementara umur sudah cukup untuk menikah. Faktor penyebabnya antara lain; Ada yang khawatir cintanya ditolak. Ada yang

---

<sup>21</sup> <http://kamusbahasaIndonesia.org/biro/mirip#ixzz13QPZYNSG>

takut tidak dapat memberi nafkah atau membahagiakannya, dan ada pula yang takut mengalami kegagalan setelah ia menikah.

Menurut Moh. Fadzilah Kamsah ada enam penyebab sulitnya mendapatkan jodoh, yaitu:

### 1. Usaha Belum Sempurna

Usaha sudah dibuat tapi usahanya masih belum maksimal, masih belum sempurna. Mestinya, ialah coba dan coba lagi. Berjuang tanpa putus asa.

### 2. Belum Benar-benar Bersedia

Pasangan sudah ada tetapi orang yang hendak mencari jodoh itu belum benar-benar bersedia. Orang yang bersedia adalah orang yang benar-benar merasakan dirinya bagaikan jadi suami, bagaikan jadi isteri. Dengan kata lain, ia sudah dewasa dan benar-benar siap menikah. Sebab, sangat boleh jadi, jodohnya belum kunjung tiba karena ia sendiri sebenarnya belum bersedia menikah, hanya bersedia pacaran, bersedia kenalan, atau lainnya. Bukan serius bersedia menikah.

### 3. Tiada Daya Penarik

Cara pertama yang paling mudah dalam membuat diri kita menjadi magnet dan bersih ialah dengan mencoba memaafkan semua orang. Mudah-mudahan dengan sebab memaafkan semua orang, orang yang akan akan datang meminang. Bagi pria, dengan hatinya ia mudah mendapat

pasangan hidupnya yang tepat dengan hatinya dan keinginannya, yang siap menerimanya dengan apa adanya. “Kita perlu perbanyakkan istighfar, solat taubat, solat hajat, istikharah, witr dan sebagainya untuk cuci hati kita. Maka hati kita akan jadi magnet untuk menarik orang yang sesuai dengan kita untuk mudah datang, sama ada bakal pasangan atau sesiapa saja.

#### 4. Doa Tidak Makbul

Jawabnya bisa jadi karena doa yang kita panjatkan tidak makbul, belum diterima Allah, belum diwujudkan-Nya karena banyak faktor, misalnya: hati yang masih kotor, rezeki masih belum berkat, zakat masih belum sempurna dan sebagainya. Hati yang masih kotor bermakna masih benci atau sakit hati pada orang.

#### 5. Restu Orang Tua Belum Total

Jodoh tidak kunjung datang, juga mungkin disebabkan restu emak bapak tidak total. Emak bapak masih merasakan hal yang tidak mereka ridhoi pada anaknya. Atau, boleh jadi juga karena ibu atau emak belum siap melepas anaknya.

Tanyakan dan mintalah doa kedua ortu. Jangan sampai orang tua justru tidak rela kalo anda menikah atau mereka masih keberatan, khawatir ditinggal, dan alasan lainnya. Ini adalah masalah besar karena menjadi faktor yang bisa menjauhkan anda dari jodoh. Karena itu, sekali lagi, tanyakan, minta ridha mereka dan jelaskan dengan berbagai pengertian

yang membuat mereka berbalik meridhoi dan mendukung anda untuk segera mendapat jodoh.

#### 6. Faktor Metafisika

Terkadang ada orang yang tidak bertemu jodohnya juga disebabkan ada faktor metafisik yang sesulit dijelaskan, dan faktor ini sering juga menyisakan perbedaan pendapat, antara percaya dan tidak percaya. Jika memang ini yang terjadi, ada sihir sehingga Anda sulit mendapatkan jodoh, maka carilah jalan untuk membentengi diri kita dengan sering membaca al-Quran, berkonsultasi dengan para ulama atau orang-orang yang memang ahli dibidang tolak sihir. Yang jelas, ilmu hitam seperti sihir juga mampu merubah keadaan, salah satunya dari keadaan seseorang yang semestinya telah beristeri atau bersuami, menjadi pemuda-pemudi yang jomblo, lapuk dan tidak bergairah untuk menikah.

Fakta yang sering muncul saat ini, sering kita jumpai banyak orang yang mempunyai masalah dalam kehidupan mereka. Mereka mudah putus asa, stres dikarenakan banyaknya keinginan mereka yang tidak bisa terpenuhi, dan tidak bisa terpenuhi, dan ketidakpuasan terhadap apa yang mereka miliki. Pada umumnya mereka mempunyai keinginan tapi mereka tidak mau berusaha dengan keras agar kinginannya bisa terpenuhi, sehingga mudah mengalami stres.

Itulah sebabnya diperlukan adanya lembaga biro jodoh yang Islami, seperti di jama'ah pengajian/masjid, organisasi sosial/keagamaan, lembaga pendidikan dan lainnya, yang tidak mengutamakan faktor biologis dan finansial semata, namun faktor agama serta akhlak justru menjadi prioritas utama. Setelah menemukan calon pasangan masing-masing, dimantapkan dengan shalat istikharah.

Eksistensi biro jodoh di Pesantren Al-Jihad tersebut bertugas memberikan arahan dan motifasi bahwa nikah itu merupakan perintah agama yang sangat menyenangkan. Mengingatkan bahwa kebanyakan orang-orang yang kini berkecukupan, dahulu sebelum menikah, hidup mereka adalah pas-pasan. Selain itu dengan menikah, seseorang akan punya harapan masa depan cemerlang. Akan punya anak, menantu, cucu dan seterusnya, yang dapat melangsungkan cita-cita luhur orang tua dan perjuangan suci Islam.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau

dari filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Yaitu penelitian ini adalah kualitatif untuk memberi penjelasan mengenai eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Jemursari Surabaya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di daerah Jemursari kabupaten Surabaya, di tempat inilah yang menjadi objek penelitian mengenai pesantren dan pengajian ta'aruf : studi kasus eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Jemursari Surabaya.

### 3. Pemilihan Subjek Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menentukan subjek yang akan diteliti guna mencari data ialah orang yang berpengaruh dalam



terbentuknya biro jodoh ini dan para anggota yang tergabung dalam pengajian taaruf di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT
1	Ibu Hj. Luluk Chumaidah	41	Jemursari Utara III/9
2	Desi Kurnia	33	Karangmenjangan
3	Dewi Umaroh	27	Kencong TengahKepong Kediri
4	Khusnul Khotimah	40	Karangan Jaya 2/57 Surabaya
5	Sri Utami	31	Jl. Ikan Cakalang no. 20 Perum Tamblirejo
6	Widu	47	Pakis Gunung 72

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

##### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apa yang perlu diketahui dan disebut juga tahap orientasi untuk memperoleh gambaran umum. Yaitu dilakukan dengan prosedur:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus Perizinan

## 2. Tahap Lapangan

Dalam tahapan pekerjaan ini di bagi atas bagian yaitu: pertama, memahami latar belakang dan persiapan diri untuk memasuki pekerjaan lapangan yang butuh persiapan diri untuk memasuki pekerjaan lapangan yang butuh persiapan diri dan mental baik secara fisik maupun non fisik. Kedua, memasuki lapangan. Dalam hal ini maka peneliti berperan dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad di kenali oleh masyarakat sehingga mudah untuk memperoleh informasi. Ketiga, berperan serta sambil mengumpulkan data dan memperoleh informasi. Hal ini meliputi keikutsertaan peneliti untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

## 3. Tahap Analisis Data

Proses analisis data ini peneliti mulai menelaah seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan data lainnya yang mendukung dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.

## 4. Tahap Penulisan Laporan

Menulis laporan (*getting out*) tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Pada tahap laporan penelitian ini akan diketahui kualitas hasil penelitian dan peneliti. Sehingga akan tampak hasil penelitian yang melalui prosedur baik dan yang tidak baik.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data yaitu membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data.<sup>22</sup> Terdiri dari:

### a. Observasi

Adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada. Teknik ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).<sup>23</sup>

### b. Wawancara

Metode wawancara metode ilmiah yang dalam pengumpulan datanya dengan jalan berbicara atau berdialog langsung dengan sumber objek penelitian.<sup>24</sup> wawancara sebagai alat pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah interview atau wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&F*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 225

<sup>23</sup> Husaini, Husman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54 <sup>24</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135

pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.<sup>25</sup> Wawancara yang peneliti lakukan, yaitu dengan:

1. Pengasuh pengajian ta'arruf
2. Jama'ah pengajian ta'arruf

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta menyimpan informasi yang dihasilkan. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis mengenai penelitian yang berupa catatan, buku, agenda, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dokumentasi merupakan pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip, dan data-data tertulis lainnya. Peneliti perlu mengambil gambar selama proses penelitian itu berlangsung untuk memberikan bukti secara riil sebagaimana kondisi lapangan terkait permasalahan yang ada dalam masyarakat. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari data observasi atau interview.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. M Elton Purta, 1992), 132

<sup>26</sup> Nur Syam, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Solo:CV. Romadhoni, 1991), 109

penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisis data, baik data dari observasi, interview maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan gambar data yang telah terkumpul dari pesantren guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

Langkah-langkah dari analisis data<sup>27</sup>

#### 1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan bertambah kesulitan jika tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, di cari

---

<sup>27</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006),22

tema atau polanya. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (hasil penelitian yang dapat diterima atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal. Dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan dan temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data yaitu:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar belakang.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “fenomena yang ada”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun subjek.



## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan peneliti untuk memperoleh kedalaman data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan terhadap awal tampak salah satu atau seluruh faktor seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. Menurut Denzin (1978) membedakan 4 macam triangulasi yaitu yang pertama triangulasi data sumber, kedua triangulasi dengan metode, ketiga triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Maka kegiatan yang dilakukan peneliti dalam triangulasi ini adalah mencocokkan hasil data

wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan data-data temuan lainnya.

Data yang ada dilapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan dua hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### 4. Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan sekiranya data yang diperoleh memungkinkan untuk didiskusikan dengan teman, dosen, peneliti lainnya dan dosen

pembimbing guna mendapatkan pandangan kritis demi hipotesis yang membantu lebih absahnya sebuah data.

Peneliti dalam hal ini melakukan konsultasi dengan teman dan dosen yang paham terkait dengan penelitian ini maupun dosen pembimbing.

#### 5. Kecukupan Referensi

Penyempurnaan atau kecukupan referensi sangat membantu untuk penguatan data lapangan agar tidak terjadi absurditas data. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memadukan referensi buku dengan kajian lain seperti majalah, internet, koran, dan lain sebagainya.

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian di butuhkan sistematika penelitian. Pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa'at penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

## BAB II: STRUKTURAL FUNGSIONAL- TALCOTT PARSONS

Pada bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan pola keberagaman serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## BAB III: PESANTREN DAN PENGAJIAN TA'ARUF: STUDI TENTANG EKSISTENSI BIRO JODOH DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD JEMURSARI SURABAYA

Pada bab ini, penulis memaparkan materi pokok yang menjadi sorotan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

- A. Deskripsi umum objek penelitian – Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Jemursari Surabaya
- B. Eksistensi biro jodoh di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?
- C. Peran biro jodoh pada masyarakat di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya?

## BAB IV: PENUTUP

Bab IV ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan laporan penelitian, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

- A. Kesimpulan
- B. Saran